

Menyongsong Generasi Milenial Bermoral: Dinamika Nasihat Perbaikan Moral Gurindam Dua Belas Pasal Keempat Mahakarya Sastra Melayu: Kajian Semantis

Sabrina Pramesuary Dwi Nanda¹ Tia Maharani² Shiwi Sulistyani³ Regita Amelia⁴ Yulisin Nazra⁵ Nurul Aisyah Syahkila⁶ Rosmawaty Harahap⁷

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: spramesuary@gmail.com¹ tiamaharani79@gmail.com² sulistyanishiwi@gmail.com³ regitaamelia16052005@gmail.com⁴ yulisinnazra20@gmail.com⁵ nurulaisyahsyahkila05@gmail.com⁶ harahaprosmawaty@gmail.unimed.ac.id⁷

Abstrak

Jurnal ini meneliti dinamika nasihat perbaikan moral dalam Gurindam Dua Belas Pasal Keempat, sebuah maha karya sastra Melayu. Kajian ini berfokus pada bagaimana nasihat-nasihat tersebut disampaikan dan bagaimana relevansinya bagi generasi milenial. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis makna dan konteks nasihat-nasihat tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa nasihat-nasihat dalam Gurindam Dua Belas Pasal Keempat masih relevan dengan nilai-nilai moral yang dibutuhkan generasi milenial. Nasihat-nasihat tersebut menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab. Namun, dinamika zaman telah melahirkan tantangan-tantangan baru bagi generasi milenial dalam menerapkan nilai-nilai moral tersebut. Jurnal ini menawarkan beberapa saran untuk membantu generasi milenial dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Salah satu sarannya adalah dengan mengadaptasi nasihat-nasihat dalam Gurindam Dua Belas Pasal Keempat dengan konteks kehidupan modern. Jurnal ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika nasihat moral dalam sastra Melayu dan relevansinya bagi generasi milenial. Kajian ini juga menawarkan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai moral tradisional dapat diadaptasi dengan konteks kehidupan modern.

Kata Kunci: Milenial, Moral, Sematik, Gurindam, Sastra Melayu

Abstract

This journal examines the dynamics of moral improvement advice in Gurindam Dua Belas Article Four, a masterpiece of Malay literature. The study focuses on how the advice is conveyed and how it is relevant to the millennial generation. This study uses a semantic approach to analyze the meaning and context of the advice. The results of the analysis show that the advice in Gurindam Dua Belas Article Four is still relevant to the moral values needed by the millennial generation. The advice emphasizes the importance of honesty, justice, patience, and responsibility. However, the dynamics of the times have created new challenges for millennials in applying these moral values. This journal offers some suggestions to help millennials face these challenges. One of the suggestions is to adapt the advice in Gurindam Dua Belas Article Four to the context of modern life. This journal makes an important contribution in understanding the dynamics of moral advice in Malay literature and its relevance for the millennial generation. The study also offers new insights into how traditional moral values can be adapted to the context of modern life.

Keywords: Millennial, Moral, Sematic, Gurindam, Malay Literature



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Banyak karya sastra Indonesia, termasuk karya sastra, seni, dan budaya. Sastra dapat didefinisikan sebagai tulisan atau huruf dalam bahasa Indonesia, dan dapat juga diartikan sebagai kitab ilmu pengetahuan, kitab suci (Hidu), pustakan, dan sebagainya. Sastra juga dapat

didefinisikan sebagai teks yang tidak selalu digunakan untuk tujuan komunikasi yang hanya berlangsung sementara. Puisi adalah genre sastra yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan sedih, senang, perjuangan, pemberontakan, dan lainnya. Puisi adalah jenis karya sastra yang menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan pemilihan kata-kata kias dan bunyi yang padu. Puisi terbagi menjadi dua yakni puisi baru dan puisi lama. Puisi lama terdiri dari pantun, syair, dan gurindam. Gurindam biasanya dikenal sebagai perumpamaan yang kerap berisi petuah ataupun nasihat kepada orang yang dituju. Kata-kata ini memiliki arti yang lebih luas dan beragam. Akibatnya, kata-kata diberi konotasi atau makna tambahan dan dibuat dengan gaya figuratif (Arosad, 2023). Puisi melayu lama yang disebut Gurindam terdiri dari dua bait, setiap bait memiliki dua baris dengan irama akhir yang sama dan berfungsi sebagai satu kesatuan. Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji, yang terdiri dari dua belas pasal, adalah salah satu gurindam yang paling terkenal di masyarakat. Disebut sebagai "Gurindam Dua Belas" karena baris pertama berisi soal, masalah, atau perjanjian.

Puisi lama "Gurindam Dua Belas" berasal dari naskah lama Raja Ali Haji. Karyanya membuat masyarakat mengenal beliau sebagai sastrawan dan pahlawan nasional yang lahir di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Karya sastra Nasional, Rindam Dua Belas, telah menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakat Melayu dan sebuah penanda kegemilangan karya sastra Nasional yang menunjukkan bakat kreatif yang luar biasa. Meskipun Rindam Dua Belas tidak hanyalah puisi kuno, itu juga mengandung pelajaran Melayu dan nilai-nilai hidup untuk orang Melayu. Gurindam Dua Belas terdiri dari nilai-nilai hidup yang berkaitan dengan aktivitas keseharian, keluarga, agama, pekerjaan, bertata krama, dan lainnya. Gurindam Dua Belas telah memengaruhi kehidupan masyarakat melayu melalui aktivitas tradisi, adat istiadat, upacara memperingati hari besar, dan kegiaatan lainnya yang menjadi identitas budaya Melayu. Menurut Irwandra (2013), menyatakan bahwa gurindam Dua Belas adalah pedoman hidup bagi masyarakat Melayu, setelah Al-Qur'an dan Hadits. Karya ini berasal dari karakter masyarakat Melayu yang sangat mengikuti nilai-nilai adat istiadat dan ajaran Islam, sehingga isinya mencerminkan Al-Qur'an dan Hadits. Gurindam Dua Belas berfungsi sebagai khasanah dan wawasan lokal masyarakat Melayu untuk meningkatkan dan menguatkan wawasan dan pemahaman tentang bagaimana kebudayaan mereka berkembang.

Gurindam Dua Belas telah dipasang sebagai teks pada buku kerja, ruang kerja, sekolah, dan kantor di seluruh Kepulauan Riau. Gurindam Dua Belas adalah salah satu jenis pendidikan Melayu. Tunjuk ajar Melayu adalah nasihat, petuah, atau teladan yang bertujuan untuk membimbing manusia menjadi makhluk yang diridhoi Allah dan menjadi pedoman hidup baik di dunia maupun akhirat (Effendi dalam Zulfadli, 2021). Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji mengandung nilai teologi yang memberikan pemahaman tentang pentingnya agama sebagai fitrah manusia dan menjadi dasar pijakan bagi kebahagiaan hidup (Nurliana, dalam Zulfadli, 2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Melayu digunakan sebagai pedoman dansuri teladan untuk mendidik generasi muda bangsa. Masyarakat Melayu telah dipengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung, oleh tunjuk ajar Melayu. Tunjuk ajar Melayu dapat berupa puisi lama seperti pantun, gurindam, syair, dan lainnya, tergantung pada bentuknya. Salah satu metode pendidikan Melayu yang berpengaruh pada masyarakat Melayu adalah Gurindam Dua Belas. Menurut Malik (2019), Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji mengandung masalah moral dan akhlak serta nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan manusia baik dengan keluarga, diri sendiri, maupun masyarakat.

Tidak diragukan lagi, salah satu bukti sejarah pemerintahan Indonesia abad kedua puluh satu adalah lantunan puisi, baik puisi klasik maupun puisi kontemporer. Demokrasi adalah salah satu hasil dari pemberontakan dan suara sastrawan, yang tidak hanya mengucapkan kata-katanya tetapi juga melakukan pekerjaan mereka untuk memastikan bahwa setiap orang

memiliki rasa merdeka. Oleh karena itu, puisi menjadi subjek yang menarik untuk dipelajari seiring berkembangnya zaman. Banyak ahli melakukan penelitian yang memungkinkan kita untuk mengenali dan memahami lebih jauh maksud dari sastrawan-sastrawan terdahulu dalam setiap kata yang diucapkan dalam puisi. Kajian semantik adalah cara untuk menyelidiki beberapa karya sastra khususnya pada analisis makna.

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yang berarti tanda atau lambang. "Semantik" pertama kali digunakan oleh Michel Breal, seorang filolog Perancis, pada tahun 1883. Selanjutnya, kata semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang linguistik yang mempelajari tanda linguistik dan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, salah satu dari tiga tingkat analisis bahasa (fonologi, gramatika, dan semantik) adalah semantik, yang merupakan bidang studi yang menyelidiki makna atau arti kata (Chaer dalam Darwin, 2021). Semantik adalah bidang linguistik yang mempelajari arti dan makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau representasi lainnya. Istilah ini berasal dari kata Yunani semantikos, yang berarti memberikan tanda, penting, dan dari kata sema, tanda. Dengan kata lain, semantik adalah studi makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua komponen lain: sintaksis, yang merupakan proses pembentukan simbol yang lebih kompleks dari yang lebih sederhana; dan pragmatik, yang merupakan penggunaan simbolik oleh masyarakat dalam situasi tertentu.

Kata semantik mewakili berbagai konsep, mulai dari yang teknis hingga yang populer. Dalam bahasa sehari-hari, ini sering digunakan untuk menunjukkan masalah pemahaman yang berkaitan dengan pemilihan kata atau konotasi. Selama waktu yang lama, banyak pertanyaan formal telah membahas masalah pemahaman ini, terutama dalam bidang semantik formal. Dalam linguistik, itu adalah bidang yang menyelidiki bagaimana tanda-tanda atau simbol digunakan oleh individu atau masyarakat dalam situasi dan konteks tertentu (Hakim, 2023). Menurut perspektif ini, suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan proxemics memiliki semantik konten (bermakna), dan masing-masing memiliki beberapa bidang penelitian sendiri. Konten semantik dipegang oleh bentuk bahasa tertentu, seperti tanda baca dan struktur ayat dalam tulisan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengkaji makna Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat Indonesia pada abad-21 menggunakan pendekatan semantik secara deskriptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data. Data yang digunakan terdiri dari bait gurindam yang terdiri dari kata, frasa, atau larik yang mengandung makna yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Indonesia pada abad-21 dari Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji pasal yang keempat. Dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji pasal yang keempat, dan sumber kedua adalah literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian, terutama mengenai nilai-nilai pertentangan dan perjuangan yang ditemukan dalam puisi tersebut. Peneliti membaca setiap larik gurindam tersebut untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk menganalisis. Kemudian, penelitian menganalisis makna setiap kata, frasa, maupun larik pada gurindam tersebut. Setelah data yang diperlukan dikumpulkan, penelitian ini menganalisis data untuk menemukan dan mengidentifikasi denotasi dan konotasi gurindam. Peneliti mendeskripsikan hasil analisis data setelah menganalisisnya menggunakan struktur yang mudah dipahami oleh pembaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

GURINDAM IV

Ini gurindam pasal yang keempat:

*Hati kerajaan di dalam tubuh,
jikalau zalim segala anggotapun roboh.
Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
di situlah banyak orang yang tergelincir.
Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.
Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.
Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.
Bakhil jangan diberi singgah,
itupun perampok yang amat gagah.
Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.
Barang siapa perkataan kotor,
mulutnya itu umpama ketur.
Di mana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperi.*

Raja Ali Haji, seorang intelektual, sastrawan, dan Pahlawan Nasional Indonesia dari Kepulauan Riau, menulis Gurindam Dua Belas, yang merupakan salah satu gurindam paling terkenal di Tanah Air. Tulisan Gurindam Dua Belas ditulis dalam bahasa Melayu Kuno dan menggunakan kata-kata kiasan, metafora, dan istilah-istilah tasawuf. Karya sastra tersebut terdiri dari dua belas pasal dan masuk ke dalam bentuk puisi didaktik karena berisi nasihat tentang moralitas, hidup bermasyarakat, ibadah, dan topik lainnya. Konflik internal kerajaan dan tekanan penjajah di wilayah kerajaan Riau-Lingga pada saat itu menyebabkan pembuatan Gurindam Dua Belas. Raja Ali Haji menulis Gurindam Dua Belas sebagai bentuk tanggung jawab moral untuk menjaga dan mempertahankan agama dan kebudayaan Islam agar tidak hilang akibat konflik yang terjadi di wilayah tersebut. Konstruksi selesai di Pulau Penyengat pada 23 Rajab 1263 Hijriah (1846 Masehi). Berikut ini merupakan makna dari setiap Gurindam Dua Belas pasal yang keempat.

1. *Hati kerajaan di dalam tubuh,
jikalau zalim segala anggotapun roboh.*

Gurindam tersebut menginterpretasikan bahwa hati merupakan inti dari kekuatan yang dimiliki oleh seluruh anggota tubuh, sehingga hati memiliki peranan yang penting bagi tubuh dalam diri manusia. Oleh karena itu, gurindam tersebut berpesan bahwa jangan melakukan perbuatan yang melanggar norma atau aturan yang berlaku khususnya yang ditentang oleh agama. Jika dilanggar, maka diyakini tubuh manusia pun ikut tersakiti dengan perbuatan yang tidak baik, karena tanpa disadari hati memberikan pengaruh yang tidak baik bagi tubuh apabila melakukan hal yang tidak baik pula.

2. *Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.*

Gurindam tersebut menginterpretasikan bahwa dengki atau penyakit hati yang sudah lama dipendam yang dicitrakan dengan kata *bertanah* yang artinya melekat dan sudah lama dipelihara. Kemudian pada larik kedua kata *anak panah* menginterpretasikan bahwa petaka akan selalu menghampiri orang yang selalu menyimpan sifat dengki yang dipendam terlalu

lama di dalam dirinya. Oleh sebab itu, dengki yang dimaksud pada gurindam tersebut adalah hal yang bisa merugikan diri sendiri.

3. *Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
di situlah banyak orang yang tergelincir.*

Gurindam tersebut menginterpretasikan bahwa kata *mengumpat dan memuji* adalah bagian dari tuturan secara lisan yang diberikan seseorang kepada yang lainnya. Dalam bertutur kata baik ingin mengatakan hal baik maupun hal buruk, hendaknya dipikirkan terlebih dahulu, karena kita sesungguhnya tidak akan memahami apa yang dirasakan oleh lawan bicara kita ketika menyampaikan umpatan dan pujian kepada mereka. Larik kedua mengintakan bahwa seseorang sering mengabaikan bahwa semua yang dilisankan seharusnya dipikirkan terlebih dahulu. Pangabaian tersebut diinterpretasikan dengan kata *tergelincir*, sehingga banyak orang yang celaka akibat dari tuturan yang salah.

4. *Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.*

Gurindam tersebut menginterpretasikan bahwa kata *marah* dan kata *dibela* merupakan dua hal yang bertolak belakang. Marah merupakan perbuatan yang tidak baik, sebaiknya orang lain yang berada di dalam situasi mendengar seseorang marah, hendaknya tidak dibela. Akibat dari tindakan tersebut dijelaskan pada larik kedua dengan kata *hilang akal di kepala*. Apabila seseorang membernarkan perbuatan marah, maka yang terjadi ialah orang yang marah akan semakin kehilangan akal dan logisnya sehingga terbawa emosional yang dapat merugikan diri sendiri juga orang lain, karena tak lagi berpikir jernih ketika sedang marah. Oleh sebab itu, alangkah baiknya jika seseorang dapat menahan amarah.

5. *Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.*

Gurindam tersebut menginterpretasikan makna bahwa kebohongan adalah sesuatu yang tidak dapat disembunyikan. Sekali seseorang berbohong, kebohongannya akan tetap terlihat di mata orang lain yang diinterpretasikan dengan kata *mulutnya itu pekong*, tidak peduli seberapa kecil. Oleh karena itu, kita harus menghindari berbohong kepada orang lain, bahkan jika itu kecil sekalipun.

6. *Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.*

Gurindam tersebut menginterpretasikan makna bahwa betapa buruknya jika seseorang tidak menyadari kesalahannya sendiri sampai orang lain mengingatkan mereka. Jangan sampai kita tidak sadar diri dan harus diingatkan orang lain bahwa perbuatan yang kita lakukan adalah perbuatan yang salah, karena kita harus segera memperbaiki diri. Hal tersebut bukanlah hal yang sepele yang digambarkan dengan kata *amat celaka*, karena penting bagi setiap orang mengenali dirinya dan segala perbuatannya.

7. *Bakhil jangan diberi singgah,
itupun perampok yang amat gagah.*

Gurindam tersebut menginterpretasikan makna bahwa betapa buruknya jika seseorang tidak menyadari kesalahannya sendiri sampai orang lain mengingatkan mereka. Jangan sampai kita tidak sadar diri dan harus diingatkan orang lain bahwa perbuatan yang kita lakukan adalah perbuatan yang salah, karena kita harus segera memperbaiki diri. Hal tersebut bukanlah hal yang sepele yang digambarkan dengan kata *amat celaka*, karena penting bagi setiap orang mengenali dirinya dan segala perbuatannya.

8. *Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.*

Gurindam tersebut menginterpretasikan makna bahwa seseorang yang sudah dewasa hendaknya paham akan baik buruknya suatu hal, jangan sampai ia melakukan hal-hal yang tidak baik dan merugikan orang lain. Oleh sebab itu setiap orang harus menjaga perbuatannya sebagaimana yang dijelaskan pada larik kedua. Jadi, semakin dewasa kita, semakin baik kita dapat menghindari hal-hal yang buruk dan tidak berguna.

9. *Barang siapa perkataan kotor,
mulutnya itu umpama ketur.*

Gurindam tersebut menginterpretasikan makna bahwa orang yang selalu melakukan dan mengucapkan hal yang tidak baik yang digambarkan dengan kata *kotor*. Maka ia sama dengan tempat sampah atau atau tempat benda kotor, oleh karena itu, Kita harus menghindari ucapan yang tidak pantas dan memastikan bahwa perilaku dan percakapan kita tetap halus, baik, dan bersih.

10. *Di mana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berper*

Gurindam tersebut menginterpretasikan makna bahwa ketika kita mengetahui kesalahan yang kita perbuat maka segeralah meminta maaf. Terlebih ketika kita diingatkan oleh orang lain ketika kita berbuat salah, hendaknya kita menerimanya sebagai bahan introspeksi diri sehingga kedepannya menjadi lebih baik. Karena sesungguhnya orang lain yang dapat menilai kita dan lebih tau apa yang kita lakukan salah.

Pembahasan

Raja Ali Haji dilahirkan pada tahun 1809 di Pulau Penyengat, Provinsi Kepulauan Riau, dan meninggal pada tahun 1873. Keluarganya berasal dari Raja Ahmad, yang bergelar Engku Haji Tua, dari Kesultanan Melayu Johor Riau Lingga Pahang. Ayah Raja Ali Haji adalah seorang ilmuwan yang juga menjadi penasihat Raja dan penulis empat buku ilmiah. Raja Ali Haji memiliki banyak keahlian. Selain menjadi ilmuwan, dia juga seorang ahli agama, pujangga, dan penulis 12 buku. Raja Ali Haji tidak hanya berfungsi sebagai penyair, tetapi juga telah membangun disiplin ilmu bahasa Melayu. Karya-karyanya di berbagai bidang dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya dan hubungannya dengan ilmuwan dari negara-negara Eropa. Salah satu hasil olah pikirnya adalah Gurindam 12, yang menunjukkan upaya sastra religius Islami yang kuat dan sangat mengesankan.

Menurut Warni dkk (2022) bentuk gurindam, yang merupakan jenis sastra Melayu yang lebih tua, masih belum dikenal secara luas. Namun, hingga saat ini, gaya karangan Raja Ali Haji ini tampak seperti bentuk sastra yang independen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gurindam adalah sajak dua baris yang berisi nasihat atau petuah. Gurindam—berasal dari bahasa Sanskerta "karindam", yang berarti "perumpamaan"—merupakan jenis puisi Melayu tradisional yang terdiri dari dua stansa atau bait yang saling bersambung sebagai kalimat utuh. Setiap pasal atau bait terdiri dari dua baris, tidak seperti syair dan pantun. Kedua baris diakhiri dengan rima atau bunyi senada yang sama. Jika klausa atau baris pertama, yang berfungsi sebagai prasyarat atau isyarat, diikuti dengan jawaban dari klausa kedua, maka baris-baris ini membentuk gagasan, makna, dan pesan yang lengkap. Ini terjadi karena baris-baris ini saling berkesinambungan satu sama lain. Gurindam 12 ini berisi nasihat dan panduan hidup untuk semua orang. Baris pertama berfungsi sebagai landasan, dan baris kedua merupakan konsekuensi dari pernyataan pada baris pertama. Jumlah kata dalam satu baris berkisar antara 2 dan 6 kata, dan makna dari setiap baris berbeda-beda.

Pasal-pasal gurindam mirip dengan paragraf wacana. Ayat-ayat akan dimasukkan ke dalam pasal baru jika mengandung tema dan pemikiran baru. Satu bait gurindam dapat berdiri sendiri atau terdiri dari rangkaian gurindam sebelumnya atau sesudahnya. Bait, sebuah istilah

yang digunakan dalam gurindam Raja Ali Haji, adalah ayat-ayat yang bergabung menjadi pasal dan membentuk satu kesatuan pikiran. Ternyata, Gurindam 12 diberi judul karena buku Raja Ali Haji itu terdiri dari dua belas pasal. Gurindam ini, yang terdiri dari 82 ayat, adalah karya pertamanya dalam bentuk buku, yang ditulis tahun 1847 dan diterbitkan tahun 1854. Menurut Salleh (2020), gurindam asli adalah satu-satunya versi yang telah dibuat dan ditulis oleh Raja Ali Haji. Makna dari gurindam 12 pasal 4 membahas nasehat tentang betapa pentingnya menjaga diri agar terhindar dari setiap perbuatan yang buruk, baik dari segi sikap maupun tuturan. Pada pasal 4 Raja Ali Haji juga memberikan nasihat kepada kita untuk selalu berpegang teguh pada agama, melakukan segala perintah Allah, Menjauhi dan Meninggalkan semua larangan-Nya dengan cara banyak melakukan perbuatan baik dan tidak menyakiti orang lain, menghilangkan sikap dengki terhadap orang lain, menerima masukan dari orang lain mengenai diri kita. Maka dari itu kita harus sadar bahwa kehidupan kita dikelilingi oleh orang-orang yang Beragama, sehingga penting untuk menyadari dan memikirkan terlebih dahulu sikap yang akan kita ambil dan tuturan yang akan diucapkan. Kita sebagai individu hendaknya dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan menjalin interaksi yang harmonis kepada seseorang maupun sekelompok orang.

Penerapan Makna Gurindam pada Perbaikan Moral Generasi Milenial

Nasihat-nasihat pada gurindam tersebut sangatlah berguna bagi usaha perbaikan moral pada generasi milenial. Perlu adanya sikap saling menghormati bagi setiap orang agar berjalannya kehidupan yang rukun dan harmonis. Tidak menyimpan rasa iri hati terhadap sesama. Pendapat orang lain hendaknya didengarkan sebagai bahan perbaikan diri. Seiring berkembangnya zaman, khususnya pada abad-21 mengikut perkembangan teknologi masyarakat juga hendaknya dapat menjaga sikap dan tuturan dengan menggunakan teknologi yang canggih baik dalam menyampaikan pendapat ataupun memberikan penilaian. Berikut merupakan beberapa bentuk implementasi makna gurindam pada perbaikan moral generasi milenial

1. Mengenal tuhan yang maha esa. Generasi milenial perlu memiliki pemahaman agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Wadah utama bagi pembentukan moral adalah agama, maka generasi milenial perlu memahami agama yang dianutnya serta nilai-nilai baik yang terkandung agar dapat membedakan yang baik dan yang buruk.
2. Mengenal diri sendiri. Generasi milenial merupakan generasi yang tak jarang memiliki perilaku rendah diri. Mereka tidak percaya dengan kualitas dirinya sendiri sehingga sulit untuk mengenali dirinya sendiri. Padahal seharusnya mengenali dan menerima diri sendiri merupakan hal yang sangat penting. Dalam konteks perbaikan moral, tentu generasi milenial perlu mengenali dirinya sendiri, Karena cara seseorang menghargai dirinya sendiri seperti itu pula caranya menghargai orang lain.
3. Mengenal dunia. Generasi milenial perlu menjelajahi berbagai informasi di dunia agar memiliki pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang luas mengenai banyaknya perbedaan di dunia akan menimbulkan rasa simpati dan empati kepada sesama. Generasi milenial perlu memiliki rasa simpati dan empati pada lingkungan mereka, untuk mengurangi terjadinya perundungan yang sedang marak terjadi.
4. Mengenal akhirat. Selain mengenali aspek-aspek pada dunia, generasi milenial perlu mengenali akhiratnya karena dengan mengenali akhirat maka akan mengurangi terjadinya kejahatan pada ranah generasi milenial. Hal ini dikarenakan adanya sebuah konsekuensi dari perbuatan selama di dunia yang akan diterima dan dipertanggungjawabkan di akhirat. Rasa takut akan konsekuensi tersebut akan mendorong generasi milenial untuk terus memperbaiki perilakunya agar mendapatkan balasan yang baik pula di akhirat kelak.

Dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Gurindam 12 Pasal 4, generasi milenial dapat menjadi generasi yang lebih bermoral, berkarakter, dan berprestasi. Hal ini tentunya akan membawa manfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Selain itu, Gurindam 12 Pasal 4 juga mengajarkan tentang pentingnya ilmu pengetahuan. Generasi milenial perlu terus belajar dan mengembangkan diri agar menjadi individu yang cerdas dan berwawasan luas. Secara keseluruhan, Gurindam 12 Pasal 4 merupakan pedoman hidup yang sangat berharga bagi generasi milenial.

KESIMPULAN

Gurindam Dua Belas, merupakan salah satu gurindam paling terkenal di Tanah Air. Tulisan Gurindam Dua Belas ditulis dalam bahasa Melayu Kuno dan menggunakan kata-kata kiasan, metafora, dan istilah-istilah tasawuf. Karya sastra tersebut terdiri dari dua belas pasal dan masuk ke dalam bentuk puisi didaktik karena berisi nasihat tentang moralitas, hidup bermasyarakat, ibadah, dan topik lainnya. Secara khusus, gurindam dua belas pasal yang keempat memiliki makna yang berfokus memberikan nasihat kepada seseorang agar menjaga setiap sikap, tindak tutur kepada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pasal ke 4 dari gurindam ini untuk memberikan nasihat agar terjaganya kehidupan seseorang dalam bermasyarakat dengan menciptakan hubungan yang baik melalui interaksi yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arosad, M. F., & Dewi, D. W. C. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Puisi Tak Sepadan Karya Chairil Anwar. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(5), 61-70.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02).
- Hakim, L. (2023). Bahasa Sebagai Sistem Simbolik. *Bahasa Dan Budaya*, 35.
- Irwandra. (2013). Relasi Tuhan-Manusia : Pendekatan Antropologi Metafisik Terhadap Gurindam Duabelas Karya Raja Ali Haji. *Jurnal Pemikiran Islam: An-Nida*, 38(1), 25–36
- Nurliana. 2019. Nilai Teologi dalam Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji. *El-Furqania*, Vol. 5 No. 2, Agustus 2019. Page: 181-195
- Salleh, M. H. (2020). Akal Budi Adikarya: Sulalat al-Salatin (Penerbit USM). Penerbit USM.
- Sugiarto, Eko. (2015). Mengenal Sastra Lama. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Warni, W., Suryani, I., Afria, R., & Wardhani, A. K. (2022, December). Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi. In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora* (Vol. 2, pp. 38-47).
- Zulfadhli, M., Farokhah, L., & Abidin, Z. (2021). Analisis Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji Ditinjau dari Aspek Sintaksis. *GERAM*, 9(1), 1-8.